

(PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM)

Sabelina¹ ; Mauzia Fadilla²

Abstrak

Penelitian ini menganalisis perkembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di era milenial yang ditandai kemajuan Iptek, dengan fokus pada peran media sosial sebagai sarana pembelajaran efektif sekaligus tantangan yang dihadapinya. Menggunakan metode kajian literatur kualitatif deskriptif, studi ini menelaah dampak positif seperti peningkatan motivasi belajar generasi Z melalui platform WhatsApp, YouTube, dan Google Classroom, serta dampak negatif berupa penyebaran hoaks keagamaan dan penurunan moralitas siswa. Hasil menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital mampu meningkatkan partisipasi siswa hingga 50%, namun terkendala kesenjangan kompetensi TIK guru (65% kompeten) dan validitas konten (40% tidak terverifikasi). Penelitian merekomendasikan pelatihan guru PAI dan kurikulum berbasis Education 4.0 untuk optimalisasi literasi keagamaan digital.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, era milenial, media sosial, teknologi digital, tantangan pembelajaran*

Abstract

This study analyzes the development of Islamic Religious Education (PAI) in the millennial era, characterized by advancements in science and technology, with a focus on the role of social media as an effective learning medium alongside the challenges it presents. Employing a qualitative descriptive literature review method, the study examines positive impacts such as increased learning motivation among Generation Z through platforms like WhatsApp, YouTube, and Google Classroom, as well as negative effects including the spread of religious hoaxes and declining student morality. The findings indicate that integrating digital technology can boost student participation by up to 50%, yet it is hindered by teachers' digital competency gaps (65% competent) and content validity issues (40% unverified). The research recommends PAI teacher training and an Education 4.0-based curriculum to optimize digital religious literacy.



<https://jurnal.almaidah.or.id/index.php/TARBIYAH/en>

Keywords: *Islamic Religious Education, millennial era, social media, digital technology, learning challenges*

¹ Institut Syekh Abdul Halim Hasan, sabelina1011@gmail.com

² Institut Syekh Abdul Halim Hasan, jia436604@gmail.com

*Corresponding Author



A. PENDAHULUAN

Era milenial ditandai dengan kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang telah merevolusi berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pilar pembentuk karakter generasi muda menghadapi tantangan adaptasi terhadap dinamika digital ini, di mana media sosial dan platform online menjadi sarana utama akses informasi. Perkembangan ini tidak hanya membuka peluang aksesibilitas yang luas terhadap sumber keislaman, tetapi juga menimbulkan risiko degradasi nilai moral akibat paparan konten tidak terverifikasi. Peran media sosial dalam PAI semakin sentral, dengan platform seperti WhatsApp, YouTube, dan Instagram dimanfaatkan untuk pembelajaran interaktif dan dakwah digital. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan konten keagamaan di media sosial berkorelasi positif dengan pemahaman agama siswa, mencapai pengaruh hingga 73,7% pada sebagian responden.

Namun, integrasi ini memerlukan pendekatan strategis agar tetap selaras dengan esensi PAI, yaitu pembentukan akhlak mulia dan pemahaman syar'i yang mendalam. Tantangan utama mencakup kesenjangan digital, rendahnya literasi TIK di kalangan pendidik (hanya 65% guru PAI yang kompeten), serta potensi penyebaran hoaks keagamaan yang mencapai 15-40% dari konten beredar. Di Indonesia, dengan 77 juta pengguna media sosial aktif dan rata-rata penggunaan 4 jam per hari, fenomena ini semakin mendesak diatasi melalui reformasi kurikulum dan pelatihan guru. Pandemi COVID-19 mempercepat ketergantungan digital, menekankan urgensi keseimbangan antara inovasi teknologi dan pelestarian nilai spiritual. Peluang transformasi digital PAI terletak pada fleksibilitas pembelajaran, seperti E learning dan konten visual di TikTok atau YouTube yang meningkatkan motivasi generasi Z hingga 50%.

Pendekatan ini memungkinkan personalisasi belajar dan kolaborasi global, sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan ilmu sebagai cahaya. Meski demikian, mitigasi risiko seperti cyberbullying dan intoleransi memerlukan pengawasan etis dan pengembangan konten terverifikasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak perkembangan Iptek di era milenial terhadap PAI, dengan fokus pada peran media sosial, kendala pemanfaatan, serta strategi optimalisasi. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, studi ini diharapkan memberikan rekomendasi bagi pendidik dalam memaksimalkan teknologi untuk penguatan literasi keagamaan digital siswa.

B. KAJIAN TEORI

Kajian teori berisi kajian berbagai teori yang mendasari munculnya penelitian yang berisi berbagai landasan teori dari variabel yang digunakan dalam



penelitian ini. Disertai kerangkaberpikirdan hipotesis (jika ada). (Format penulisan kutipan menggunakan format *APA 6th Edition*). Disarankan menggunakan aplikasi reference manager (Mendeley, Endnote, Zotero, dan sebagainya)

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur (library research) yang bersifat kualitatif deskriptif untuk menganalisis perkembangan Pendidikan



Agama Islam (PAI) di era milenial. Metode ini dipilih karena memungkinkan penelaahan mendalam terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan, sehingga dapat mengidentifikasi pola, tren, peluang, dan tantangan pemanfaatan teknologi digital dalam PAI tanpa memerlukan pengumpulan data lapangan primer. Kajian literatur efektif untuk membangun kerangka teoritis dan mengisi celah pengetahuan terkait integrasi media sosial dalam pembelajaran keislaman.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN Perkembangan Pendidikan Agama Islam di Zaman Milenial

Pada zaman milenial, perkembangan iptek telah menimbulkan banyak tantangan terhadap dunia pendidikan. Khususnya pada pendidikan agama Islam yang harus mempertimbangkan dampak dari peralihan zaman. Karena era milenial ini memiliki kekurangan dan kelebihan tersendiri, diharapkan pendidik dapat memanfaatkan teknologi ini dengan semestinya agar bisa dimanfaatkan. Teknologi dapat dimanfaatkan dan digunakan sesuai dengan fungsinya, maka tidak akan terjerumus dalam hal-hal negatif. Tetapi jika teknologi di zaman milenial itu tidak bisa dimanfaatkan dengan semestinya maka akan terbawa arus dan hanyut dalam dampak yang negative.

Era milenial banyak sekali tantangan yang terus berkembang dan harus dihadapi dengan tanggap. Tidak menutup kemungkinan juga bahwa di zaman milenial ini telah memberikan dampak pada proses pendidikan agama Islam, khususnya pada generasi mudasarat ini, yang dimana kondisi pada zaman tersebut sangatlah berbeda dengan zaman sebelumnya. Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan bekal untuk generasi kedepannya. Tetapi hal tersebut juga memberikan berbagai dampak yang harus kita hadapi. Beberapa dampak positif dan negatif dari perkembangan di zaman milenial yaitu: Dampak positif tersebut meliputi yaitu rasa ingin tahu generasi muda di zaman sekarang sangatlah tinggi dalam mencari tahu terkait informasi yang sedang trending dan pemanfaatan platform media sosial pada yang dimanfaatkan oleh generasi milenial dalam mencari sumber-sumber materi terkait pembelajaran. Dampak negatif tersebut meliputi yaitu anak muda pada zaman milenial lebih suka menghabiskan waktu dengan berkumpul bersama yang tidak jarang disertai dengan minum minuman keras, kurangnya tata krama terhadap yang lebih tua, kurangnya menghargai, memanfaatkan waktu dengan hal yang positif dan bermanfaat. (unik, 2023)

Kurikulum yang dibuat dengan mengikuti zaman milenial ternyata mempunyai pengaruh yang sangat besar pada dunia pendidikan. Terkhususnya pada tataran yang dimana mereka harus menyesuaikan pada perkembangan kurikulum yang baru. Kurikulum tersebut disusun dengan menekankan penggunaan aplikasi online seperti E-learning, kuis Kahoot, dan video edukasi untuk peserta didik. Pendidik menyesuaikan bahan ajar dengan platform pembelajaran online agar peserta didik tertarik dan tidak mudah bosan. Dalam dunia pembelajaran pendidik yang hadir dengan hanya membawa sebuah laptop ke dalam ruang pembelajaran telah memberikan daya tarik tersendiri bagi sebagian peserta didik. Pada zaman ini pendidik sudah memiliki kewajiban untuk



beradaptasi dengan adanya perkembangan iptek yang cukup pesat dan memanfaatkannya dengan semaksimal mungkin sebagai sarana pembelajaran untuk menunjang kualitas belajar para peserta didik.



Perkembangan teknologi dan komunikasi telah memberikan dampak yang cukup besar dalam dunia pendidikan. Penggunaan teknologi juga menjadikan pendidik bukan lagi satu-satunya sumber pengetahuan bagi para peserta didik dan juga teknologi menjadikan buku bukan lagi sumber rujukan satu-satunya bagi pendidik. Media sosial adalah salah satu sarana pembelajaran terkhususnya pada pendidikan agama Islam di zaman milenial ini. Media sosial sendiri sudah seperti kebutuhan pokok pada zaman sekarang dikarenakan mudahnya mendapatkan akses informasi dan juga penyebaran berita yang menjadi semakin cepat dengan menggunakan media sosial. (Kurnia, 2024) Media sosial juga dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran didalam maupun di luar kelas, karena eksistensinya yang begitu tinggi dapat menunjang proses belajar mengajar.

Peran Media Sosial Dalam Pembelajaran

WhatsApp merupakan media sosial yang sudah banyak sekali digunakan untuk memudahkan dalam berkomunikasi. Karena WhatsApp sendiri memiliki fitur yang sangat memudahkan. Selain dapat digunakan untuk komunikasi, media sosial WhatsApp sangat dimanfaatkan di sektor pendidikan. Karena sangat mendukung dalam proses pendidikan dan pembelajaran baik dengan pembelajaran secara online. Dalam penerapan pembelajaran menggunakan WhatsApp grup, baik peserta didik dan pendidik menjadi lebih mudah dalam menerima materi, membagikan hasil makalah dalam suatu kelompok serta dapat mendiskusikan tugas kelompok di luar jam pelajaran. Selain dari penggunaan media sosial WhatsApp, YouTube juga dapat menjadi media pembelajaran bagi peserta didik. YouTube ini merupakan media sosial yang telah menghasilkan banyak dampak bagi para penggunanya. Bahwa YouTube merupakan media sosial yang banyak disukai oleh peserta didik, karena media ini dapat memunculkan suara dan gambar. Dengan itu peserta didik lebih mudah untuk menerima materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Dalam media sosial YouTube ini pendidik dapat memanfaatkannya untuk proses pembelajaran pada peserta didik. Pendidik dapat menampilkan video di YouTube tersebut terkait materi yang akan diajarkan sehingga pembelajaran lebih terasa nyaman dan kreatif, selain itu bisa juga dengan membagikan link materi yang ada di YouTube tersebut dan peserta didik menyimak materi yang ada di YouTube tersebut.

Berbicara terkait media sosial dengan penerapan materi terhadap dunia pendidikan, Google juga mempunyai manfaat dan sangat membantu bagi siapa saja penggunanya, tidak hanya dunia pendidikan karena Google sendiri merupakan alat untuk mencari dan menggali informasi yang merupakan salah satu perangkat di internet. Seiring berkembangnya zaman Google itu sendiri mempunyai bermacam-macam platform. Salah satu platform yang digunakan dalam dunia pendidikan yaitu Google Classroom, yang dimana platform tersebut sangat bermanfaat sekali bagi Pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran. (Wiran, 2025) Penggunaan Google Classroom dapat dimanfaatkan untuk membuat ruang kelas yang dimana ruang kelas online tersebut akan mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi dan menjadi tempat untuk



berdiskusi.” Dengan itu proses pembelajaran dapat terjalin secara efisien dan memudahkan.

Menurut Fisk, sebagaimana telah dikemukakan oleh Anealka Aziz Hussin, terdapat sembilan tren terkait dengan Education 4.0. seperti:



1. Belajar dapat dilakukan kapan saja di mana saja
2. Belajar akan bersifat individual
3. Peserta didik dapat menentukan bagaimana mereka ingin belajar
4. Peserta didik akan dihadapkan pada pembelajaran berbasis proyek yang lebih banyak
5. Peserta didik akan dihadapkan pada pembelajaran langsung melalui pengalaman lapangan seperti magang, proyek mentoring dan proyek kolaborasi
6. Peserta didik akan terpapar dengan interpretasi data dengan menerapkan pengetahuan teoritis dan keterampilan penalaran untuk membuat kesimpulan
7. Pengetahuan faktual peserta didik dapat dinilai selama proses pembelajaran, sementara aplikasi pengetahuan dapat diuji ketika mereka mengerjakan proyek di lapangan
8. Dalam merancang dan memperbarui kurikulum pendapat peserta didik akan dipertimbangkan. (Ofki, 2024)

Potensi Media Sosial sebagai Media Pembelajaran yang Relevan dan Menarik

Media Pembelajaran yang Relevan dan Menarik Media sosial kini tidak lagi hanya menjadi sarana hiburan atau komunikasi personal, tetapi telah bertransformasi menjadi kanal edukasi. Dalam ranah PAI, guru dapat memanfaatkan platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, WhatsApp, Telegram, dan Facebook untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman kepada siswa dengan pendekatan yang ringan namun bermakna. Contohnya:

1. YouTube: Guru membuat konten dakwah ringan, seperti "Tafsir Ayat Pilihan" atau "Kisah Teladan Nabi."
2. Instagram & TikTok: Digunakan untuk menyebarkan Islamic quotes, hadis harian, atau konten kreatif Islami berdurasi pendek.
3. WhatsApp/Telegram: Membuat grup diskusi keagamaan yang berisi tanya-jawab fikih, kultum virtual, atau forum konsultasi Islami.

Pendekatan ini relevan dengan karakteristik Generasi Z dan Alpha yang cenderung visual, cepat bosan, dan aktif secara digital. Selain itu, guru PAI dapat memfasilitasi proyek pembelajaran berbasis media sosial, seperti tugas membuat konten dakwah video singkat, menyusun infografis materi akidah atau akhlak, diskusi daring mengenai isu keislaman kontemporer dan lainnya. Dengan memanfaatkan media sosial sebagai alat pembelajaran, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan bagi siswa, meningkatkan keterlibatan mereka dalam Pendidikan Agama Islam. (Hendri, 2024)



Dengan demikian, pemanfaatan media sosial dalam pengajaran PAI tidak hanya memperluas jangkauan informasi, tetapi juga mendorong kreativitas siswa dalam menghasilkan konten dakwah yang positif. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mendapatkan pelatihan yang memadai dalam penggunaan media sosial sebagai alat pembelajaran yang efektif. Menurut penelitian, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga memperkuat literasi keagamaan digital siswa dan kemampuan berpikir kritis terhadap konten keislaman di media. Penting bagi lembaga pendidikan untuk terus



mengembangkan program pelatihan yang mendukung guru dalam memanfaatkan media sosial secara optimal dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian, integrasi media sosial dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam harus dilakukan dengan strategi yang tepat untuk memastikan efektivitasnya dalam meningkatkan pengalaman belajar siswa. Dalam konteks generasi milenial dan GenZ, media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan WhatsApp menjadi saluran utama dalam menyampaikan pesan keagamaan. Berdasarkan data pengguna media sosial aktif di Indonesia mencapai 77 juta pengguna, dengan rata-rata waktu penggunaan mencapai 4 jam per hari. Guru dapat memanfaatkan platform ini melalui konten dakwah ringan, kutipan hadis, dan diskusi daring yang mampu meningkatkan partisipasi siswa hingga 50%. Contohnya, konten YouTube yang berjudul "Tafsir Ayat Pilihan" berhasil menjangkau lebih dari 1 juta penonton dalam setahun dan terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap isi Al-Qur'an secara signifikan. (Meilis, 2022)

Kendala dan Tantangan Pemanfaatan Teknologi Digital

Studi terbaru menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam pendidikan Islam menimbulkan berbagai tantangan. Media sosial memiliki kemampuan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi salah satu kekhawatiran utama adalah potensi melemahkan moralitas dan perilaku sosial siswa. Penting bagi pendidik Islam untuk menemukan cara untuk menyeimbangkan pengembangan digital dengan mempertahankan ajaran agama dan pengembangan karakter. Fenomena cyberbullying, khususnya terhadap cendekiawan Muslim yang terlibat dalam dakwah di platform media sosial, menggarisbawahi perlunya lingkungan digital yang mengedepankan akhlak dan budi pekerti yang baik.

Selain itu, meskipun media sosial menawarkan metode inovatif untuk pembelajaran agama, seperti memfasilitasi penghafalan Al-Qur'an, media sosial juga menimbulkan tantangan dalam menjaga fokus siswa dari aktivitas online yang kurang konstruktif. Dampak negatif media sosial, antara lain menurunnya minat belajar siswa dan munculnya kebiasaan-kebiasaan yang tidak diinginkan, memerlukan peran proaktif dari guru Pendidikan Agama Islam dalam memitigasi dampak tersebut. Pandemi Covid-19 semakin meningkatkan ketergantungan siswa pada perangkat digital, meningkatkan kekhawatiran tentang paparan konten dan narasi agama yang intoleran, yang menantang penerapan pendidikan Islam moderat. (Abdurrahman, 2025)

Selain itu, kehadiran media sosial juga dikaitkan dengan perubahan perilaku di kalangan santri di pesantren, sehingga mempengaruhi perilaku keagamaan dan interaksinya dengan guru. Penggunaan media sosial untuk mengakses konten keagamaan telah mengubah perilaku keagamaan remaja, menghadirkan peluang bagi pengembangan pribadi yang positif dan tantangan dalam memastikan keaslian dan kesesuaian ajaran agama. Meski manfaatnya besar, dalam



pemanfaatan teknologi digital juga dihadapkan pada sejumlah tantangan, di antaranya:

1. Ketidakmerataan kompetensi TIK di kalangan guru, dimana survei nasional menunjukkan bahwa hanya 65% guru PAI yang mampu



mengoperasikan platform digital secara mandiri dan efektif (Isti'ana, 2024).

2. Isu validitas konten keagamaan di media sosial; penelitian menunjukkan bahwa 40% konten keagamaan yang beredar tidak terverifikasi secara ilmiah dan syar'i. Selain itu, berdasarkan laporan UNESCO (2022), adanya risiko penyebaran konten yang mengandung hoaks dan fitnah bisa mencapai 15% dari total konten yang menyebar di media sosial jika tidak diawasi secara ketat.
3. Tantangan dalam Menjaga Fokus Siswa, Meskipun media sosial menawarkan metode inovatif untuk pembelajaran agama, seperti memfasilitasi penghafalan Al-Qur'an, media sosial juga menimbulkan tantangan dalam menjaga fokus siswa dari aktivitas online yang kurang konstruktif.
4. Dampak Negatif Media Sosial, dampak negatif media sosial, seperti menurunnya minat belajar siswa dan munculnya kebiasaan-kebiasaan yang tidak diinginkan, memerlukan peran proaktif dari guru Pendidikan Agama Islam dalam memitigasi dampak tersebut.
5. Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Remaja, perilaku keagamaan remaja telah diubah oleh penggunaan media sosial untuk mengakses konten keagamaan. Ini menawarkan peluang untuk pertumbuhan pribadi yang positif, tetapi juga menimbulkan tantangan untuk memastikan bahwa ajaran agama benar dan sesuai.
6. Hambatan Teknologi dan Keterlibatan di Daerah Pedesaan, selama pandemi, peralihan ke pembelajaran online telah menunjukkan masalah yang dihadapi oleh guru di daerah pedesaan. Ini menunjukkan bahwa metode pengajaran yang inovatif dan fleksibel diperlukan untuk mengatasi hambatan teknologi dan keterlibatan. (Larissa, 2024)

E. KESIMPULAN

Era milenial telah mengubah paradigma Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui kemajuan iptek, di mana media sosial seperti WhatsApp, YouTube, dan Google Classroom berperan strategis dalam meningkatkan aksesibilitas dan motivasi belajar generasi Z. Integrasi teknologi ini tidak hanya memperluas jangkauan dakwah digital, tetapi juga mendukung personalisasi pembelajaran sesuai Education 4.0, meskipun tantangan seperti kesenjangan TIK guru dan hoaks keagamaan tetap dominan.

Pemanfaatan platform digital terbukti efektif dalam pembentukan literasi keagamaan, dengan peningkatan partisipasi siswa hingga 50% melalui konten kreatif Islami. Namun, dampak negatif seperti degradasi moral, cyberbullying, dan ketergantungan digital menuntut mitigasi proaktif dari pendidik untuk menjaga esensi PAI sebagai pembentuk akhlak mulia.

Penelitian kajian literatur ini menegaskan bahwa optimalisasi PAI di era milenial bergantung pada keseimbangan inovasi teknologi dan penguatan nilai



syar'i, dengan rekomendasi utama berupa pelatihan kompetensi digital guru serta pengembangan kurikulum adaptif. Reformasi ini diharapkan memperkuat PAI sebagai benteng generasi muda menghadapi dinamika global.



F. SARAN

Berdasarkan temuan penelitian tentang pemanfaatan media sosial sebagai inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era milenial, lembaga pendidikan disarankan menyelenggarakan pelatihan intensif dan berkelanjutan bagi guru PAI yang mencakup pembuatan konten dakwah digital, pengoperasian platform seperti WhatsApp, YouTube, Google Classroom, serta TikTok, guna mengatasi kesenjangan kompetensi TIK (hanya 65% guru kompeten saat ini). Guru PAI diimbau menerapkan blended learning berbasis Education 4.0 dengan pengawasan ketat terhadap konten, termasuk verifikasi keabsahan materi keagamaan untuk memitigasi hoaks (40% konten tidak terverifikasi), cyberbullying, serta degradasi moral siswa, sambil mendorong proyek kreatif siswa seperti pembuatan video dakwah singkat atau infografis Islami yang terbukti meningkatkan partisipasi hingga 50%. Secara teoritis, dikembangkan model kurikulum PAI adaptif yang mengintegrasikan nilai syar'i dengan kompetensi 4C (communication, collaboration, critical thinking, creativity) untuk generasi Z, didukung jejaring kolaborasi antar lembaga dan pemanfaatan sumber daya online berkualitas. Sementara penelitian lanjut direkomendasikan berupa studi empiris kuantitatif di berbagai wilayah Indonesia, khususnya pedesaan, untuk mengukur efektivitas pelatihan terhadap literasi digital siswa serta dampak jangka panjang media sosial pada perilaku keagamaan.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Dwistia, H., Sajdah, M., Awaliah, O., & Elfina, N. (2022). Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran pendidikan agama Islam. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 81-99.
- Isyara, L. P., & Ismail, F. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Inovasi dalam Pembelajaran di Era Globalisasi. *Jurnal Belaindika: Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, 6(2), 83-88.
- Malika, O. M., Prahesti, R. D., Mustofa, Z., & Habibi, M. (2024). Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *INTEGRATIA: Journal of Education, Human Development, and Community Engagement*, 2(1), 11-22.
- Nasution, A., & Hasibuan, S. S. (2025). Integrasi Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Pemanfaatan TikTok sebagai Media Dakwah di Kalangan Santri. *As-Salam: Journal Islamic Social Sciences and Humanities*, 3(3), 249-266.
- Nasution, A. K. P., Ansor, A., & Miswar, M. (2024). Penggunaan Media Sosial dalam Pendidikan Islam: Manfaat dan Tantangan. *Journal of Multicultural Education and Social Studies*, 1(1), 38-45.
- Nurhadi, M. W. J., Wijaya, A., Baiturrahman, R., & Solihah, R. (2025). Peran teknologi, ICT, dan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(4).



Salsabila, U. H., Mustika, L. A., Utami, S. D., Ikhsan, M. N., & Hasibuan, N. B. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 140-146.

Sahputra, H. Y., Wahyuni, S., Sari, W., Kurniati, D., & Iskandar, T. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pendukung Keberhasilan





Pendidikan Di SMP Bumi Qur'an Siantar. Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 14(4), 476-487.

